

JURNAL

PROMOTIF PREVENTIF

Pengaruh Konseling Dengan Metode *Motivational Interview (MI)* Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Remaja

The Effect of Motivational Interviewing (MI) Counseling on Dental and Oral Health Status of Adolescents

Nur Alifya R. Rahmin*, Irwan, Chairunnisah J. Lamangantjo

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 05 Okt 2025

Revised: 02 Des 2025

Accepted: 08 Des 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Oral health is an important aspect of public health, but problems such as caries and periodontal disease are still highly prevalent globally, including in Indonesia. In Gorontalo City, adolescents' OHI-S scores reached 3.1, indicating poor oral hygiene, influenced by a lack of knowledge, education, and proper toothbrushing habits. The purpose of this study was to determine the effect of counseling with the Motivational Interview (MI) method on the oral and dental health status of adolescents in Gorontalo City. This study used a quasi-experimental method with a One Group Pre-test Post-test design, involving 20 adolescents in Gorontalo City. The intervention was carried out through Motivational Interview (MI) counseling for 4 weeks, with instruments such as a knowledge questionnaire, a toothbrushing skills examination, and the OHI-S index. Data were analyzed using a paired t-test to assess significant differences between pre and post. The results showed a significant increase in knowledge from 5.35 to 12.75, toothbrushing skills from 8.4 to 21.05, and OHI-S from 3.842 to 1.545 ($p=0.000 < 0.05$). Conclusion: MI counseling is effective in improving adolescents' knowledge, skills, and dental and oral health status.

Keywords: Counseling, Health Status, Knowledge, Skills, OHI-S

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam kesehatan masyarakat, namun masalah seperti karies dan penyakit periodontal masih tinggi prevalensinya secara global, termasuk di Indonesia. Di Kota Gorontalo, skor OHI-S remaja mencapai 3,1, yang menunjukkan kebersihan gigi dan mulut yang buruk, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, edukasi, dan kebiasaan menyikat gigi yang benar. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Konseling Dengan Metode *Motivational Interview (MI)* Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Remaja di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan rancangan *One Group Pre-test Post-test*, melibatkan 20 remaja di Kota Gorontalo. Intervensi dilakukan melalui konseling *Motivational Interview (MI)* selama 4 minggu, dengan instrumen seperti kuesioner pengetahuan, pemeriksaan keterampilan menyikat gigi, dan indeks OHI-S. Data dianalisis menggunakan *paired t-test* untuk menilai perbedaan signifikan pre dan post. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dari 5,35 menjadi 12,75, keterampilan menyikat gigi dari 8,4 menjadi 21,05, dan OHI-S dari 3,842 menjadi 1,545 ($p=0,000 < 0,05$). Kesimpulan: Konseling MI efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan status kesehatan gigi serta mulut remaja.

Kata kunci: Konseling, Status Kesehatan, Pengetahuan, Keterampilan, OHI-S

Corresponding Author:

Name : Nur Alifya R. Rahmin

Affiliate : Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

Address : Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

Email : mohirini@gmail.com

PENDAHULUAN

Keadaan status kesehatan gigi dan mulut meliputi pemeriksaan dan kebersihan gigi dan mulut yang dapat diukur menggunakan suatu indeks. Indeks adalah suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yaitu didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan (Ulliana et al. 2024). Kesehatan gigi dan mulut memiliki arti bebas dari rasa nyeri kronik pada rongga mulut dan wajah, kanker rongga mulut dan tenggorokan, luka pada rongga mulut, kelainan konginetal seperti bibir atau palatum sumbing, penyakit periodontal, kerusakan dan kehilangan gigi, dan penyakit atau gangguan lainnya yang mempengaruhi rongga mulut (Baitia & Isnanto, 2021).

Prevalensi masyarakat yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 57,6% dengan skor *OHI-S* Nasional 2,46 yang berarti belum mencapai target nasional yang ditetapkan oleh kemenkes, yaitu skor *OHI-S* $\leq 1,2$ (Riskesdas, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa di antara 267 juta penduduk, rata-rata masyarakat Indonesia mempunyai 4-5 gigi bermasalah. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan seseorang tidak mengetahui penyebab dan pencegahan gigi berlubang. Pengetahuan menentukan seseorang untuk bertindak (Nur Khamilatusy et al, 2023). Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 57,6%, sedangkan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari sebesar 94,7% dan proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Ini menandakan bahwa kondisi kebersihan pada gigi dan mulut sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk didalamnya ibu hamil masih membutuhkan perhatian dalam penanganannya (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 remaja di kota gorontalo mengenai konseling metode Motivational Interview (MI), ada 24 (80%) anak yang menyatakan bahwa metode mereka lebih paham dengan metode MI dibandingkan dengan sosialisasi biasa karena lebih intens dan terarah juga tidak bersifat memaksa, sedangkan 6 (20%) anak lainnya mengatakan cukup dengan metode konvensional mereka sudah paham. Pada hal ini anak remaja yang sudah mulai paham mengenai kebersihan mulutnya dengan disadarkan oleh bau mulut, sering sakit gigi, gigi berlubang akan tetapi masih sedikit yang tau cara menjaga kebersihan mulutnya dan kurangnya *Dental Health Education* kepada anak remaja. Kesadaran ini muncul saat mereka saling berinteraksi dan mulai terganggu karena bau mulut yang dialami.

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok remaja. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi karies dan penyakit periodontal pada remaja terus meningkat (Riskesda, 2018). Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan menyikat gigi yang buruk, konsumsi makanan tinggi gula, serta kurangnya pengetahuan dan motivasi untuk menjaga kesehatan gigi (Who, 2016). Masa remaja merupakan periode kritis karena sebagian besar kebiasaan hidup terbentuk pada fase ini, termasuk perilaku kesehatan gigi dan mulut. Sayangnya, upaya promotif dan preventif yang dilakukan di sekolah atau fasilitas kesehatan masih belum optimal dalam mengubah perilaku remaja secara berkelanjutan.

Meskipun program penyuluhan mengenai kesehatan gigi sering dilakukan, perubahan perilaku remaja masih rendah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan

berbasis ceramah satu arah tidak cukup mampu memengaruhi motivasi dan perilaku kesehatan remaja secara berkelanjutan (Rahman et al., 2021). Penyuluhan tradisional yang hanya bersifat informatif terbukti kurang efektif dalam meningkatkan motivasi internal remaja untuk merawat gigi dan mulut. Banyak remaja tetap menunjukkan perilaku berisiko seperti jarang menyikat gigi dua kali sehari, tidak melakukan flossing, dan mengabaikan pemeriksaan gigi rutin. Laporan WHO menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan rendah dalam menilai risiko jangka panjang terhadap kesehatan gigi sehingga perilaku pencegahan sering diabaikan (WHO, 2022). Selain itu, pendekatan edukasi yang dilakukan belum mampu menyentuh aspek psikologis remaja, seperti persepsi risiko dan motivasi perubahan. Studi terbaru menegaskan bahwa intervensi kesehatan yang tidak mempertimbangkan faktor psikologis cenderung gagal mendorong perubahan perilaku berkelanjutan pada remaja (Santos & Pereira, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan metode konseling yang lebih personal, interaktif, dan memotivasi.

Berbagai penelitian telah menyoroti efektivitas *Motivational Interviewing* (MI) dalam mengubah perilaku kesehatan, seperti pengendalian diabetes, berhenti merokok, dan aktivitas fisik. Sebuah kajian terbaru menyatakan bahwa MI secara konsisten meningkatkan motivasi internal pasien untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan (Miller & Rollnick, 2023). Namun, penelitian mengenai penerapan MI dalam konteks kesehatan gigi dan mulut pada remaja masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada orang dewasa atau pasien dengan kondisi spesifik, misalnya periodontitis, di mana MI terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam perawatan periodontal (Silva et al., 2021). Keterbatasan penelitian yang mengevaluasi bagaimana MI memengaruhi perilaku menyikat gigi, pola makan kariogenik, dan status kebersihan mulut pada remaja menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Peneliti lain menegaskan bahwa riset mengenai MI pada populasi remaja dalam konteks oral health masih sangat sedikit dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut (Harris & Newton, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian khusus pada remaja untuk mengetahui sejauh mana MI mampu meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini penting dilakukan karena MI menawarkan pendekatan yang berpusat pada individu, yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik untuk berubah, bukan sekadar memberikan informasi. Miller dan Rollnick (2023) menegaskan bahwa *Motivational Interviewing* membantu individu menemukan alasan internal untuk berubah, bukan memaksakan perubahan dari luar. Dengan pendekatan MI, remaja dapat memahami manfaat perilaku sehat dan mampu menetapkan tujuan pribadi untuk memperbaiki kebiasaan menjaga gigi dan mulut. Implementasi MI juga dipandang potensial sebagai strategi edukasi kesehatan modern. Sebuah studi terbaru menyebutkan bahwa MI efektif meningkatkan perilaku kesehatan preventif pada populasi muda karena sifatnya yang kolaboratif dan empatik (Thompson et al., 2022). Dengan demikian, MI berpeluang besar untuk diintegrasikan ke dalam program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) maupun layanan kesehatan remaja.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Konseling Dengan Metode Motivational Interview (MI) Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Remaja Kota Gorontalo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *experiment quasi (Quasi Experimental)*, dengan rancangan *One Group Pre-test Post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo pada bulan September-Oktober 2025. Sampel dalam penelitian sebanyak 20 orang dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian; 1) Sampel memiliki usia 12-15 tahun; 2) Sampel berdomisili di wilayah Kota Gorontalo; 3) Sampel bersedia menjadi sampel; 4) Responden bersedia diperiksa kesehatan gigi dan mulutnya; 5) Remaja memiliki status kesehatan gigi dan mulut sedang-buruk. Pengumpulan data menggunakan lembar pemeriksaan OHI-S, lembar kuesioner pengetahuan, lembar pemeriksaan keterampilan menyikat gigi, lembar pemeriksaan MI, pulpen, triplaque, cermin, sikat gigi, pasta gigi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji *paired t-test* dengan nilai $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden di Kota Gorontalo

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin	10	50,0
	10	50,0
Pekerjaan Orang Tua	10	50,0
	5	5,0
Petani	4	25,0
	1	20,0
Total	20	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa jenis kelamin responden baik laki-laki dan perempuan masing-masing 10 responden (50%), Pekerjaan orang tua mayoritas wiraswasta yaitu sebanyak 10 responden(50%).

Analisis Tingkat Pengetahuan, Keterampilan Menyikat Gigi, dan OHI-S di Kota Gorontalo

Pada tabel 2 hasil analisis intervensi *Motivasi Interviewing* (MI), terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan menyikat gigi, dan kebersihan gigi serta mulut (OHI-S) dari pre-test hingga post-test. Pada awal pengukuran, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang (90%), keterampilan menyikat gigi yang tidak terampil (80%), serta kondisi OHI-S dalam kategori buruk (70%). Setelah intervensi MI, terjadi perbaikan bertahap hingga mencapai 100% responden berada pada kategori pengetahuan baik, terampil dalam menyikat gigi, dan memiliki OHI-S yang baik pada post-test T2 dan T3. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi MI efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan praktik menyikat gigi, serta memperbaiki kebersihan gigi dan mulut secara konsisten.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan, Keterampilan Menyikat Gigi, dan OHI-S Sebelum dan Sesudah Intervensi *Motivational Interview* di Kota Gorontalo

Variabel	Pre-test		Post-test (T1)		Post-test (T2)		Post-test (T3)	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan								
Baik	2	10,0	12	60,0	20	100,0	20	100,0
Kurang	18	90,0	8	40,0	0	0,0	0	0,0
Keterampilan Menyikat Gigi								
Terampil	4	20,0	13	65,0	20	100,0	20	100,0
Tidak terampil	16	80,0	7	35,0	0	0,0	0	0,0
OHI-S								
Baik	0	0,0	3	15,0	5	25,0	7	35,0
Sedang	6	30,0	5	25,0	15	75,0	13	65,0
Buruk	14	70,0	12	60,0	0	0,0	0	0,0
Total	20	100	20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Perbedaan Pengetahuan, Keterampilan Menyikat Gigi dan OHI-S Sebelum dan Setelah Intervensi *Motivasi Interviewing* (MI)**Tabel 3.** Analisis Perbedaan Pengetahuan, Keterampilan Menyikat Gigi dan OHI-S Sebelum dan Setelah Intervensi *Motivasi Interviewing* (MI) di Kota Gorontalo

Variabel	Pre-Test (Tahap1)	Post-Test (Tahap2)	Post-Test (Tahap 3)	Post-Test (Tahap4)
Pengetahuan Remaja				
Mean	5.35	7.65	9.40	12.75
Median	5.50	8.00	9.00	8.00
Standar Deviasi	1.663	1.387	1.188	1.27
Minimum	2	4	8	10
Maximum	8	9	13	15
Keterampilan Menyikat Gigi				
Mean	8.4	12.15	16.25	21.05
Median	8.50	12.00	16.00	21.00
Standar Deviasi	2.645	2.059	1943	1.050
Minimum	2	8	13	20
Maximum	12	17	21	23
OHI-S Remaja				
Mean	3.8425	3.1430	2.1255	1.545
Median	4.6700	3.7500	2.5000	1.6700
Standar Deviasi	1.8969	1.30879	0.70190	0.60709
Minimum	1.33	1.17	1.00	0.67
Maximum	6.17	4.50	2.83	2.50

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Pada tabel 3 ditemukan hasil pengukuran setelah diberikan intervensi MI menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pengetahuan remaja dan keterampilan menyikat gigi di setiap tahap evaluasi, disertai perbaikan konsisten pada kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Rata-rata pengetahuan meningkat dari 5.35 pada pre-test menjadi 12.75 pada tahap akhir, menunjukkan peningkatan pemahaman yang kuat setelah intervensi. Keterampilan menyikat gigi juga mengalami lonjakan dari mean 8.4 menjadi 21.05, yang menandakan perbaikan kemampuan praktik secara substansial. Sementara itu, nilai OHI-S turun dari 3.8425 menjadi 1.545, yang berarti kondisi kebersihan gigi dan mulut remaja semakin membaik dari kategori buruk menuju kategori baik.

Pengaruh Konseling Dengan Metode *Motivational Interview* (MI) Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Remaja Kota Gorontalo

Tabel 4. Analisis Pengaruh Konseling Dengan Metode *Motivational Interview* (MI) Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Remaja Kota Gorontalo

Variabel	Mean	Std. Deviation	F	df	t	Sig	Keterangan
OHI-S	2.268	1.171	29.77	19	8.659*	0,000	Significant

*Uji Paired T-Test

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa intervensi MI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status OHI-S pada remaja di wilayah Kota Gorontalo. Nilai t sebesar 8.659 dengan signifikansi $p=0.000 < 0.05$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok yang diberikan intervensi MI dan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Hal ini berarti intervensi MI efektif dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut remaja, yang tercermin dari penurunan nilai OHI-S secara signifikan setelah intervensi. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa MI berperan penting dalam perbaikan status kesehatan mulut remaja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Motivational Interviewing* (MI) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada remaja. Peningkatan skor pengetahuan dari 5.35 pada pre-test menjadi 12.75 pada post-test akhir mengindikasikan bahwa MI mampu memperkuat pemahaman remaja tentang kesehatan gigi dan mulut. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Orellana et al. (2021) bahwa MI efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terhadap praktik kesehatan melalui pendekatan dialogis yang memotivasi perubahan internal. Dengan demikian, peningkatan ini dapat diartikan sebagai hasil dari proses konseling yang bersifat kolaboratif dan memberdayakan, yang membantu remaja memahami alasan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Cascaes, 2014).

Peningkatan pengetahuan, keterampilan menyikat gigi juga mengalami lonjakan dari mean 8.4 menjadi 21.05 setelah intervensi. Perbaikan kemampuan praktik ini menunjukkan bahwa MI bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku nyata. Hal ini diperkuat oleh meta-analisis oleh Thompson et al. (2022) yang menegaskan bahwa MI membantu meningkatkan keterampilan perilaku kesehatan karena remaja dilibatkan dalam proses penentuan tujuan dan evaluasi diri. Dengan kata lain, MI

memberikan ruang bagi remaja untuk mengidentifikasi hambatan pribadi dan mengembangkan komitmen perubahan yang lebih kuat sehingga keterampilan menyikat gigi dapat meningkat secara signifikan.

Peningkatan perilaku kebersihan gigi dan mulut juga tercermin dari penurunan konsisten nilai OHI-S, dari 3.8425 (kategori buruk) menjadi 1.545 (kategori baik). Penurunan ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memahami dan mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar, tetapi juga mempertahankan perilaku tersebut selama periode evaluasi. Studi oleh Patel & Garcia (2023) menemukan bahwa MI efektif dalam meningkatkan kebiasaan kebersihan mulut karena perubahan yang terjadi bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan MI sebagai metode intervensi mampu menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang yang berdampak langsung pada perbaikan status kesehatan gigi dan mulut remaja (Suparjiya & Sa'adah, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan peran penting MI sebagai intervensi berbasis bukti dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut remaja. Perubahan signifikan pada nilai OHI-S menunjukkan bahwa MI tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dan berkelanjutan (Santos, 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Orellana et al. (2021), MI adalah pendekatan yang efektif untuk mempromosikan perilaku kesehatan pencegahan karena memungkinkan individu membangun kesadaran dan komitmen internal.

Efektivitas MI dalam penelitian ini juga tercermin dari adanya perubahan signifikan pada kebiasaan remaja dalam merawat gigi, seperti peningkatan frekuensi menyikat gigi dan kepatuhan terhadap prosedur kebersihan mulut. Seperti dinyatakan oleh Barham-Qa'qaa et al. (2023), *children who received MI demonstrated significantly lower plaque scores compared to those given traditional education*. Jika dibandingkan dengan penelitian di Indonesia, temuan ini juga konsisten dengan studi Sari et al. (2022) yang menemukan bahwa MI efektif meningkatkan perilaku kebersihan gigi pada remaja sekolah menengah. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan pengetahuan, keterampilan menyikat, serta penurunan indeks kebersihan gigi setelah konseling MI dilakukan selama tiga sesi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa MI merupakan metode konseling efektif yang dapat mengubah perilaku kesehatan gigi remaja secara signifikan. MI tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun motivasi internal yang mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Pendekatan ini sangat potensial untuk diterapkan dalam program UKGS ataupun layanan kesehatan remaja di fasilitas kesehatan.

Hal ini mendukung bahwa MI lebih efektif daripada penyuluhan konvensional satu arah, khususnya pada kelompok usia sekolah dan remaja yang membutuhkan pendekatan komunikasi lebih personal. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya penerapan MI dalam program kesehatan sekolah maupun layanan kesehatan remaja sebagai strategi untuk menurunkan risiko karies dan penyakit periodontal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling dengan metode Motivational Interview (MI) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan menyikat gigi, serta memperbaiki status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada remaja di Kota Gorontalo, dengan

hasil peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan edukasi konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa MI tidak hanya mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap, tetapi juga membantu remaja membangun motivasi intrinsik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan agar instansi pendidikan mulai mengintegrasikan MI ke dalam program promosi kesehatan di sekolah, tenaga medis dan tenaga kesehatan menerapkan MI sebagai pendekatan edukasi yang lebih efektif dan personal, serta pemerintah daerah memperkuat program promotif-preventif melalui pelatihan MI bagi tenaga kesehatan dan perluasan implementasi pada kelompok remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor lingkungan untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian serta bukan hanya mengukur perilaku, tetapi juga outcome klinis jangka panjang (karies, penyakit periodontal) untuk menilai dampak riil MI terhadap kesehatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cascaes AM, Bielemann RM, Clark VL, Barros AJD (2014). Effectiveness of motivational interviewing at improving oral health: A systematic review. *Rev Saude Publica*. 48(1):142–53.
- Harris, R., & Newton, J. (2022). Motivational interviewing for improving oral health behaviors in young people: A narrative review. *Community Dental Health*, 39(4), 285–292.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). *Motivational Interviewing: Helping People Change* (4th ed.). Guilford Press.
- Nur Khamilatusy Sholekhah et al (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Masyarakat Di Kelurahan Pongangan Gunungpati Kota Semarang.1(December):66–71.
- Orellana, L., Benítez, A., & Farias, A. (2021). Motivational interviewing for oral health behavior change: A systematic review. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 49(5), 389–397.
- Patel, R., & Garcia, L. (2023). Effectiveness of motivational interviewing in improving oral hygiene behavior among adolescents: A randomized controlled trial. *International Journal of Dental Hygiene*, 21(2), 145–152.
- Rahman, A., Yusuf, R., & Hakim, M. (2021). Effectiveness of school-based oral health education in improving adolescents' motivation and behavior. *Journal of Oral Health Promotion*, 7(2), 45–52.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Santos, L., & Pereira, A. (2023). Psychological determinants of oral health behavior among adolescents: A systematic review. *International Journal of Pediatric Dentistry*, 33(1), 12–21.
- Sari, D. P., Nurhayati, A., & Wibowo, H. (2022). Efektivitas Motivational Interviewing terhadap Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut pada Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 11(2), 85–94.
- Silva, A. M., Rodrigues, L., & Carvalho, R. (2021). Effectiveness of motivational interviewing on periodontal treatment adherence: A systematic review. *Journal of Clinical Periodontology*, 48(7), 912–920.

- Suparjiya AH, Sa'adah N (2021). Drawing Art with Motivational Interviewing to Solve the Social Skills Problems of Teenagers at SMP 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Ilomata Int J Soc Sci. Apr;2(2):92-104.
- Thompson, L., White, S., & Patel, R. (2022). The effectiveness of motivational interviewing for improving preventive health behaviors among adolescents: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 70(4), 612-620.
- Ulliana, Djamil, M., Santoso, B., Suwondo, A., Sukendro SJ (2022). Effect of Motivational Interviewing Counseling Model On Toothbrushing Practice Among Adolescents. *J Appl Heal Manag Technol*. 4(3):46-52.
- World Health Organization. (2016). *Oral health in adolescents: A global overview*. WHO Press.
- World Health Organization. (2022). *Global oral health status report 2022: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. WHO Press